

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara demokratis merupakan negara yang memberi peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengikutsertakan warga negaranya dalam proses politik, termasuk di antaranya adalah keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum. Pelaksanaan partisipasi warga negara dalam pemerintahan menjamin terpenuhinya hak dasar rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi dalam bidang politik, menekankan pentingnya partisipasi warga negara dalam kehidupan politik, mengingat demokrasi menempatkan kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Salah satu hak dasar warga negara yang harus dijamin adalah Pemilihan Umum, sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berbunyi “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dalam undang-undang”. Pemilihan Umum merupakan salah satu sarana bagi warga negara untuk memilih pejabat pemerintahan. Warga negara memiliki kemerdekaan dalam memilih dan menyampaikan aspirasi sesuai dengan pilihannya.

Masyarakat Indonesia saat ini memiliki perhatian yang lebih terhadap pemilu meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah kehilangan harapan terhadap perubahan bangsa. Dalam pelaksanaan Pemilihan Umum, hingga saat ini

Indonesia masih konsisten dalam menggunakan sistem suara mayoritas untuk menentukan partai politik pemenang pemilu. Semua calon kepala daerah yang akan mendapat suara dan di rangking sesuai perolehan suaranya untuk duduk di kedudukan dalam pencapaian kekuasaan. Dalam bukunya Gaffar (2013: 4-5) sistem mayoritas ditandai dengan penentuan partai yang memenangkan pemilu harus memperoleh suara yang besar, mengalahkan semua partai lawan.

Dalam setiap pemilihan umum, baik itu pemilihan umum untuk memilih anggota legislatif maupun pemilihan umum untuk memilih pejabat eksekutif pada pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah, menarik untuk dilakukan kajian perilaku memilih dalam pemilihan umum. Perilaku memilih dalam pemilihan umum atau pemilukada merupakan kajian yang menelusuri dalam memilih kandidat, para calon pemimpin atau calon anggota legislatif dengan latar belakang pilihan yang berbeda-beda, di antaranya ada dengan cara yang sangat rasional, identifikasi partai, cara yang terkadang didasari oleh ikatan-ikatan kekeluargaan atau ikatan primordial atau dengan ikatan-ikatan tertentu, dan sebagainya.

Perilaku memilih dalam pemilukada oleh setiap pemilih dapat dikategorikan beberapa kategori pemilih, salah satu di antaranya adalah pemilih pemula. Fenomena pemilih pemula selalu menarik untuk didiskusikan pada setiap momen pemilihan umum maupun pemilukada baik nasional maupun di daerah. Jumlah mereka yang sangat besar yang menarik perhatian partai politik dan politisi untuk mendulang suara perolehan suara mereka. Pemilih pemula (*first time voter*) adalah mereka yang berusia tujuh belas tahun pada hari pencoblosan dan atau yang sudah menikah serta tercatat dalam DPT. Pemilih pemula dalam

setiap even pemilu nasional ataupun pilukada selalu didominasi kalangan pelajar/siswa dan jumlah mereka relatif besar. Jumlah mereka yang besar membuat mereka sering menjadi sasaran partai politik maupun para politisi untuk mendongkrak perolehan suara.

Menurut Anshary AZ, dkk. (2010: 48) potensi pemilih pemula dalam setiap momen pemilu sangatlah besar. Diperkirakan dalam setiap pemilu jumlah pemilih pemula sekitar 20% dari keseluruhan jumlah pemilih. Potensi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya dalam setiap pemilu menunjukkan pengaruh yang sangat besar dalam perolehan suara suatu partai politik atau seorang kandidat.

Para pemilih pemula biasanya antusias untuk datang ke tempat pemungutan suara (TPS) karena untuk pertama kali menggunakan hak pilih mereka. Jiwa muda dan coba-coba masih mewarnai alur berpikir para pemilih pemula. Sebagian besar dari mereka hanya melihat momen pemilu sebagai ajang partisipasi dengan memberikan hak suara mereka kepada partai dan tokoh yang mereka senangi. Antusiasme mereka untuk datang ke TPS tidak bisa langsung diterjemahkan bahwa kesadaran politik mereka sudah tinggi. Kebanyakan pemilih pemula baru sebatas partisipasi parokhial semata. Ini artinya partisipasi mereka belum mampu berkontribusi dalam menjaga dan menyehatkan proses demokrasi. Mereka masih membutuhkan pendewasaan politik sehingga mampu berpartisipasi aktif dan dapat berkontribusi positif dalam upaya menjaga dan menyukseskan demokratisasi.

Emosi pemilih pemula yang labil seringkali membuat mereka memilih hanya berdasarkan hubungan emosional. Misalnya, karena orang tua mereka memilih partai A atau calon A maka mereka akan cenderung mengikuti pilihan orang tua mereka. Selain pengaruh orang tua pilihan pemilih pemula juga dapat diintervensi oleh teman, keluarga, maupun iklan politik. Pemilih pemula seringkali lebih cenderung memilih partai-partai besar dan mapan. Ini karena mereka sudah familiar dengan partai tersebut dan enggan mengenal partai yang lain. Mereka juga cenderung memilih figur-figur yang familiar dengan mereka. Misalkan para tokoh yang sering menjadi bahan perbincangan di lingkungan mereka baik di sekolah maupun di masyarakat termasuk figur-figur yang sering muncul di televisi. Jumlah mereka yang besar dan emosi yang belum stabil membuat mereka rawan menjadi rebutan partai politik dan figur-figur yang bertarung dalam pemilu maupun pilukada. Mereka kemudian hanya menjadi lumbung suara tanpa mendapatkan edukasi dan penyadaran politik dari parpol.

Potensi besar ini harus bisa dioptimalkan agar partisipasi mereka tak hanya sebatas partisipasi parokhial tanpa kontribusi untuk proses demokratisasi. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi partai politik untuk melaksanakan edukasi politik bagi para pemilih pemula. Partai politik seharusnya tidak hanya berpikir bagaimana mendulang perolehan suara, lebih dari itu parpol harus memikirkan pula bagaimana menumbuhkan kesadaran politik bagi anak muda yang nanti suatu saat juga akan menjadi kader-kader mereka.

Dengan demikian, kelompok tersebut menjadi fokus oleh para simpatisan maupun tim sukses pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil

bupati, serta walikota dan wakil walikota. Bisa dikatakan untuk memperoleh dukungan suara, cara yang efektif adalah mempengaruhinya. Dari sinilah diperlukan program dalam kampanye yang disampaikan kepada pemilih pemula untuk mempengaruhi pilihannya. Kadang-kadang kampanye yang dilakukan merupakan kampanye hitam yang digelontarkan guna mempengaruhi atau mencuci otak (*brain washing*) dengan menjelek-jelekan lawan politik. Jadi, sasaran kampanye hitam adalah kelompok yang tidak begitu mengerti politik, pemilih pemula yang belum begitu mengetahui konstelasi perpolitikan nasional dan kelompok yang masih dilema. Hal ini berbeda dengan pemilih rasional yang umumnya didominasi oleh orang perkotaan. Kelompok ini sulit untuk dipengaruhi. Sebab, ia sedikit banyak telah mengetahui betul konstelasi dan *track-record* calon-calon yang sudah ada.

Selanjutnya partisipasi pemilih termasuk pemilih pemula baik di Kota Medan maupun di Kabupaten Deli Serdang dapat dikategorikan rendah. Partisipasi pemilih Kota Medan lebih rendah daripada pemilih Kabupaten Deli Serdang. Di Medan tingkat partisipasinya pemilih hanya 26,88%. Berdasarkan partisipasi pemilih ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang perbedaan perilaku pemilih pemula antara pemilih pemula di Kota Medan pada pemilu yang lalu berjumlah 170.208 (<http://kpu-medankota.go.id/>) dan pemilih pemula yang ada di masyarakat Kabupaten Deli Serdang yang jumlahnya 138.668 (<http://kpu.deliserdangkab.go.id/>).

Untuk itu berdasarkan uraian diatas penulis meneliti dengan judul “Perbandingan Perilaku Memilih dalam Pemilu antara Pemilih Pemula di

Perkotaan Medan dengan Pemilih Pemula di Pedesaan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dengan adanya identifikasi masalah dapat mempermudah penulisan dalam melakukan analisis secara mendalam dan dapat menghindari pemakaian istilah yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Umum sebagai salah satu media penyampaian aspirasi masyarakat dalam politik
2. Basis pemilih pemula di masyarakat desa dan masyarakat kota untuk memahami arti politik.
3. Proses Pemilihan Umum yang dilakukan oleh pemilih pemula
4. Minat Pemilih pemula dalam memilih dalam pemilukada
5. Partisipasi dalam Pemilukada yang dilakukan oleh pemilu pemula.
6. Pengaruh Pemilukada sebagai salah satu penyampaian inspirasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat.
7. Perbedaan perilaku memilih dalam Pemilukada antara Pemilih Pemula di Perkotaan dengan Pemilih Pemula di Pedesaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah masalah diidentifikasi, belum merupakan jaminan bahwa masalah tersebut layak dan sesuai untuk diteliti, dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi maka dipilih mana yang paling layak dan sesuai untuk diteliti,

seperti menurut Arikunto (2006: 50) mengatakan bahwa: “pembatasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian”. Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan-batasan masalah penelitian yang akan diteliti.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: Perbandingan Perilaku Memilih dalam Pemilukada antara Pemilih Pemula di Perkotaan Medan dengan Pemilih Pemula di Pedesaan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perbandingan Perilaku Memilih dalam Pemilukada antara Pemilih Pemula di Perkotaan Medan dengan Pemilih Pemula di Pedesaan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Menetapkan tujuan adalah hal yang paling penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka lebih mempermudah mencapai sasaran yang di harapkan.

Maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan perilaku memilih dalam Pemilukada antara pemilih pemula di perkotaan Medan dengan pemilih pemula di pedesaan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak yang antara lain:

1. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih secara ilmiah dan akademis terkait perilaku memilih masyarakat pedesaan di Kabupaten Deli Serdang dan masyarakat perkotaan di Kota Medan dalam Pemilu. 2017.
2. Bagi masyarakat perkotaan di Kota Medan dan demikian pula bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Deli Serdang, khususnya bagi pemilih pemula, penelitian ini bermanfaat sebagai wahana untuk pendidikan politik dalam memelihara substansi tatanan berdemokrasi secara arif dan bijaksana sehingga cita-cita Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menempatkan kedaulatan negara di tangan rakyat dapat teraktualisasi dengan penuh martabat.
3. Bagi pemerintah manfaat dari penelitian ini tentu saja sebagai tolak ukur untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia, lebih khusus pada pemilih pemula masyarakat di perkotaan dan di pedesaan Sumatera Utara mampu memainkan peran sebagai pemangku kedaulatan Negara termasuk dalam hal pelaksanaan demokrasi secara langsung.